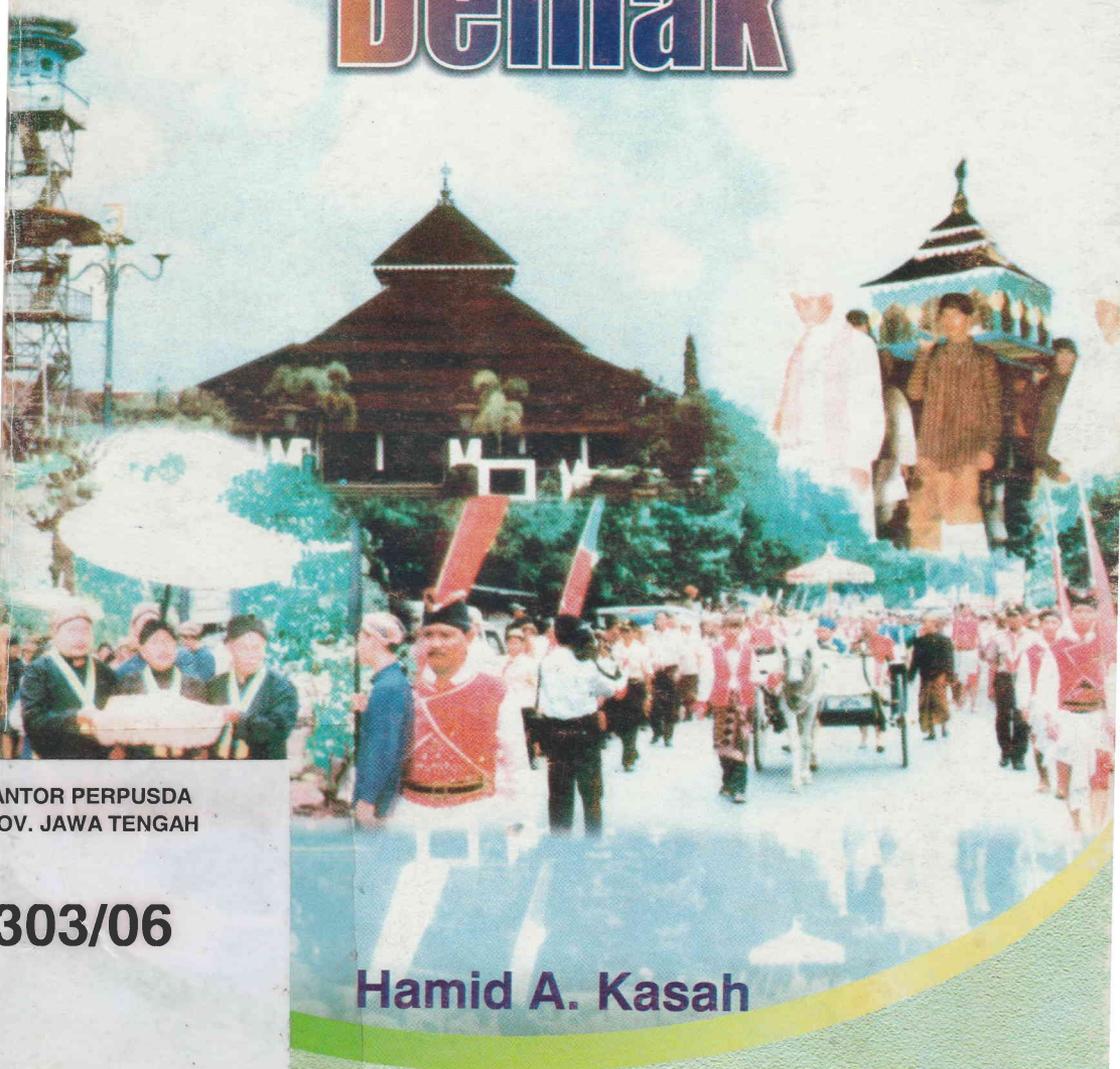


Sejarah & Legenda

Grebeg Besar Kota Wali Demak



ANTOR PERPUSDA
OV. JAWA TENGAH

303/06

Hamid A. Kasah

CV, CIPTA ADI GRAFIKA

2006-303/51-2007

Sejarah dan Legenda

GREBEG BESAR KOTA WALI DEMAK

Penyusun : Hamid Akasah
Editor : Marwan Sarbini
Abdullah Mufid, SH
Lay out : Ainul Muthoo'in
Gambar kulit : Slamet Riyadi
Copy right : Azizy Computer

Kantor Perpustakaan Daerah
Provinsi Jawa Tengah



* 0 0 0 0 1 1 4 8 6 *

CV. Cipta Adi Graha

Grebeg Besar Kota Wali Demak

KATA PENGANTAR

Upacara ritual peninggalan Kasultanan Demak selama berabad-abad dan hingga kini masih selalu dilestarikan Pemerintah Kabupaten Demak adalah Grebeg Besar.

Dalam acara grebeg besar banyak terungkap unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan lama di Nusantara. Seperti religi, bahasa, kesenian dan adat istiadat. Dalam penyelenggaraan Grebeg Besar dapat disaksikan wujud dari gagasan-gagasan serta alam pikiran religius leluhur. Berbagai ungkapan simbolis dalam Grebeg Besar sesungguhnya banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari masa ke masa.

Dari segi sejarah, Grebeg Besar erat sekali kaitannya dengan sejarah perkembangan, kehidupan beragama di tanah air, erat pula kaitannya dengan sejarah kerajaan Islam pertama di tanah Jawa ini.

Dari segi pembinaan generasi muda untuk lebih akrab mengenali, menghayati berbagai bentuk ungkapan budaya Nusantara yang beraneka ragam coraknya itu, pengenalan lebih dekat terhadap Grebeg Besar sebagai salah satu bentuk budaya daerah yang kelestarian hidupnya didukung oleh jutaan anggota masyarakat dari seluruh lapisan, kiranya adalah sangat perlu.

Dan dari segi kepariwisataan, akan membantu dalam memberikan gambaran menyeluruh yang mendekati keutuhan mengenai Grebeg Besar di kabupaten Demak yang setiap tahun diselenggarakan dengan daya tarik istimewa tanpa pernah membosankan atau menjemukan. Apalagi jika diingat bahwa Demak adalah tujuan wisata religi yang paling ramai, untuk jumlah pengunjung adalah nomor 2 di bawah jumlah kunjungan di Candi Borobudur untuk tingkat Jawa Tengah.

Sebuah artikel mengenai keramaian tahunan yang sangat meriah di Demak ini pernah ditulis oleh R. Soedjana Tirtakoesoema dalam majalah Djawa, tahun 1917, hal. 133-136, De Besaran ter Regentschapshoofdplaats Demak. Di Demak, sejak jaman penjajahan Belanda hingga sekarang masih diselenggarakan acara "Besaran" atau "Gerebeg Demak" untuk merayakan Idul Adha.

Tingkat keramaian di Grebeg Besar dapat juga dihubungkan karena adanya pameo bila pergi ke Grebeg Besar 7 (tujuh) kali berurutan, pahalanya sama dengan pergi ibadah haji. Dalam buku kecil ini juga dibahas secara lengkap mengenai awal mula pameo tersebut. Namun pembahasannya ditinjau dari segi sejarah.

Ibarat tiada gading yang tak retak, tentulah pustaka yang diharapkan dapat mengantarkan siapa pun untuk mengenal upacara tersebut tiada luput dari kekurangan. Oleh karenanya penulis sangat menghargai, berterima kasih sekali terhadap tegur sapa yang bermanfaat untuk melengkapi isi pustaka ini, sekiranya dicetak ulang di masa mendatang.

Penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih penulis, tertuju kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Demak yang telah berjasa dalam penulisan pustaka ini.

Terima kasih.

Penyusun

Hamid Akasah

KANTOR PERPUSDA PROP. JATENG DI SEMARANG	
No. Daft.	51-2007
Tanggal	15-1-07



KANTOR PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
Jl. Sultan Fatah No. 53 Telp. 683530

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

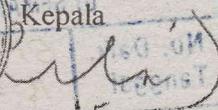
Seraya memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira atas prakarsa Sdr. Hamid Akasah untuk menerbitkan buku yang berjudul : **“Sejarah dan Legenda Grebeg Besar Kota Wali Demak”**.

Melalui cara semacam ini memang sangatlah tepat, karena lebih memudahkan dalam mengungkapkan apa yang tersurat dan tersirat adanya aktifitas tahunan yang terangkum dalam paket upacara ritual Grebeg Besar.

Penerbitan buku seperti ini merupakan upaya awal untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Demak kepada masyarakat luas agar mengenal kekayaan budaya yang dimiliki, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa. Selain itu, dengan menyebarkan buku ini diharapkan dapat diperoleh dampak akan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisata religi ke Kota Wali ini.

Akhirnya saya ucapkan selamat dengan terbitnya buku **“Sejarah dan Legenda Grebeg Besar Kota Wali Demak”**, semoga Tuhan YME senantiasa memberikan bimbingan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

KABUPATEN
Kota Wali, 15 Nopember 2006
Kepala

H. Muhtar Lutfi, MM
NIP. 010184074

DAFTAR ISI

Hal

Kata pengantar

Sambutan Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan

BAB I GREBEG DAN SEJARAHNYA

- Garebeg, Grebeg dan Gerbeg + 6
- Tradisi Grebeg Besar + 8
- Sosio Kultural Grebeg Besar + 9
- Grebeg Besar Idul Adha + 10
- Sosio Ekonomis + 11

BAB II MENGAPA GREBEG.DI BULAN BESAR ?

- Geni Mati Siniram Janmi + 13
- Kemenangan Diraih Tanggal 10 Besar + 14

BAB III KOTANG ONTOKUSUMO

- Ontokusumo dan Kyai Gondil + 15
- Ontokusumo dalam Pewayangan + 16

BAB IV LAHIRNYA KERIS KYAI CRUBUK

- Keris Luk Tujuh + 18
- Keris Kyai Crubuk Seperti Golok + 18

BAB V TUJUH KALI PERGI KE GREBEG BESAR

- Perang Salib dan Perang Sabil + 20
- Jagoan Penakluk-Penakluk. + 22

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I GREBEG DAN SEJARAHNYA

Garebeg, Grebeg, dan Gerbeg

Kata bahasa Jawa *Garebeg, grebeg, gerbeg*, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa (*h*)*anggrebeg*, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan, dan dikepong. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan yang khusus. Adapun *grebeg besar seremonial yang terkenal di Demak, kata "Besar"* adalah mengambil nama bulan yaitu bulan *Besar* (Dzulhijjah). Maka makna Grebeg Besar adalah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Besar sekali setahun, yaitu untuk suatu kepentingan dakwah Islamiyah di Masjid Agung Demak.

Cerita tutur mewartakan bahwa dahulu kala para raja Jawa selalu menyelenggarakan selamatan kerajaan (bahasa Jawa – *wilujengan nagari*) setiap tahun baru dan disebut Rojowedo. Artinya, kitab suci raja atau kebajikan raja. Disebut pula, *ada pula yang mengatakan Rojomedo*. Artinya hewan korban raja.

Tujuan selamatan kerajaan yang hakikatnya adalah suatu acara kurban agar Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan perlindungan, keselamatan kepada raja, kerajaan serta rakyatnya.

Dalam peristiwa itu, rakyat datang menghadap raja untuk menyampaikan sembah baktinya. Raja keluar dari keraton lalu duduk di singgasana keemasan (bahasa Jawa – *Dhampar Kencono*) di bangsal Ponconiti. Penampilan raja untuk menerima sembah bakti rakyat yang datang menghadap (bahasa Jawa – *sowan*) itu diiringi (bahasa Jawa – *ginarebeg*) oleh para putra dan segenap punggawa keraton. Dalam babad Jaka Tingkir dijelaskan :

Sudah menjadi kelaziman pada setiap peringatan Maulud Nabi, selalu diadakan pembacaan riwayat Nabi, pembacaan singir dengan lagu-lagu yang merdu silih berganti. Seusai peringatan, dilanjutkan musyawarah antara Sultan Demak dan para Wali Agung, kemudian dilanjutkan tahlilan, akhirnya santap bersama.

Keesokan harinya diadakan upacara grebegan, Sultan Demak berkenan mengadakan paseban agung di Setinggil Demak. Dalam grebegan tadi, Sultan di singgasana Manikwungu menghadap ke utara, kiri kanan Sultan duduk para wali-wali pangarsa, Wali pawingking, berada di masjid bersama dengan para pandhita. Para ulama, hukama, abid, sulaka, puhaka berada di serambi masjid dan halaman. (Babad Jaka Tingkir, 1981 : 78)

Selanjutnya sejarah lisan mewartakan bahwa kerajaan Pengging semasa pemerintahan Prabu Hajipamoso, rakyat dilanda wabah penyakit menular. Penyakit tersebut disebarkan oleh para mahluk halus tentara Batari Durga yang bersemayam dalam rimba Krendowahono. Untuk menghilangkan wabah penyakit itu, Prabu Hajipamoso menitahkan agar menyelenggarakan upacara kurban yang khusus dipersembahkan kepada Batari Durga. Upacara kurban itu disebut *mahesolawung*. Yang dijadikan hewan kurban adalah kerbau (bahawa Jawa – *maheso*) liar (bahasa Jawa - *lawung*).

Darah dan bagian-bagian tubuh tertentu hewan kurban, dibawa ke rimba Krendowahono untuk persembahan Batari Durga. Setelah diselenggarakan *mahesolawung*, lenyaplah wabah penyakit menular yang melanda kerajaan Pengging.

Adat menyelenggarakan kurban itu dari zaman ke zaman dilestarikan oleh para raja Jawa hingga akhir masa kerajaan Majapahit.

Tak lama setelah Raden Fattah dinobatkan menjadi sultan pertama Kasultanan Demak dengan gelar Kanjeng Sultan Raden Abdul Fattah Al Akbar Sayidin Panatagama, baginda langsung menghapuskan adat menyelenggarakan upacara kurban yang selalu dilakukan oleh para raja Jawa-Hindu terdahulu. Sebab adat yang seperti itu, dinilai bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Penghapusan adat itu menimbulkan keresahan di kalangan rakyat. Sebab rakyat yang selama berabad-abad turun temurun sudah terbiasa hidup dengan adat dari kepercayaan lama, tak dapat menerima sikap rajanya yang baru itu. Keresahan yang menimbulkan gangguan keamanan negara itu, masih ditambah dengan musibah lain. Yaitu berjangkitnya penyakit menular.

Atas saran para Wali, adat kepercayaan lama itu agar dihidupkan kembali, namun diberi warna keislaman. Hewan kurban disembelih menurut peraturan agama Islam. Awal dan akhir doa selamat, berupa doa Islam yang dipanjatkan oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang. Maka setelah kerajaan menyelenggarakan upacara kurban itu, tak berapa lama kemudian menghilanglah wabah penyakit menular, dan ketentraman pulih kembali. Sesudah aman tentram dan makmur, para Wali menggiatkan usaha untuk menyiarkan agama Islam di kalangan rakyat. Untuk mendukung syiar Islam tersebut, maka didirikanlah Masjid Besar sebagai pusat peribadatan umum. Menurut candrasengkala yang berbunyi *geni mati siniram janmi*, Masjid Besar itu selesai pembangunannya pada tahun 1403 Caka / 1481 M.

Tetapi meski telah ada Masjid Besar dan para Wali giat berdakwah, penyebaran agama Islam tidak banyak mengalami kemajuan. Jumlah para santri

masih sangat sedikit. Sebagian besar rakyat terutama masyarakat pedesaan enggan untuk mengucapkan syahadat sebagai pernyataan memeluk agama Islam. Akhirnya para Wali bermusyawarah, mereka sependapat bahwa untuk menginsyafkan rakyat dan kebenaran ajaran agama Islam, haruslah dilakukan secara bertahap dan dengan penuh kearifan, bersikap sopan santun, ramah tamah dalam berdakwah, dan tanpa mencela adat serta unsur-unsur kebudayaan rakyat.

Bahkan seharusnya memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan rakyat sebagai sarana dakwah. Terutama dengan memanfaatkan bahasa, adat istiadat dan kesenian rakyat.

Sunan Kalijaga mengetahui bahwa pada waktu itu rakyat menyukai perayaan, dan keramaian yang dihubungkan dengan upacara-upacara keagamaan. Apalagi jika perayaan, dan keramaian ada juga irama gamelannya, tentu saja akan sangat menarik perhatian rakyat untuk datang melihatnya. Akhirnya timbullah gagasan Sunan Kalijaga supaya kerajaan menyelenggarakan perayaan, dan keramaian setiap menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada bulan Rabiul Awal.

Untuk menarik perhatian rakyat agar mau datang ke Masjid Besar, maka dibunyikanlah gamelan yang ditempatkan di halaman masjid. Setelah terkumpul maka para Wali dapat berdakwah langsung di hadapan rakyat.

Meski membunyikan gamelan di hadapan masjid itu dapat ditafsirkan sebagai makruh, namun demi kelancaran syiar Islam, gagasan Sunan Kalijaga itu dapat diterima majelis Wali Songo. Sultan pun akhirnya menyetujui pelaksanaan gagasan Sunan Kalijaga. Maka dalam bulan Rabiul Awwal, 12 (dua belas) hari sebelum kelahiran Nabi, diselenggarakanlah perayaan, keramaian yang disebut *sekaten*. Di halaman Masjid Besar didirikan tempat khusus untuk menaruh dan membunyikan gamelan disebut *pagongan*. *Pagongan* adalah tempat gong (gamelan) yang dibuat oleh Sunan Giri. Konon, sebagian dari *gendhing-gendhing* (lagu) gamelan dicipta oleh Sunan Giri pula dan sebagian lagi oleh Sunan Kalijaga. Selama 12 (dua belas) hari gamelan diperdengarkan terus menerus, kecuali pada waktu-waktu sholat dan pada malam Jum'at sampai lewat sholat Jum'at.

Tradisi Grebeg Besar

Grebeg Besar dan Sejarah Kota Wali tak bisa disangkal lagi jika membuat orang Demak akan membanggakan dirinya sebagai warga kota Wali. Catatan sejarah Kabupaten Demak memang tidak lepas dari perjuangan para wali (wali songo) dalam kegiatan menyebarkan Agama Islam pada abad XV. Yaitu keberadaan Demak sebagai pusat kerajaan Islam (kasultanan Bintoro) di pulau

Jawa dengan “masterpiece”nya adalah Sunan Kalijogo dan Sultan Fattah yang diakui merupakan tokoh-tokoh besar dan berpengaruh dalam lintas sejarah Kabupaten Demak.

Tidaklah mengherankan jika kemudian beragam acara atau ritual yang dimulai atau diperkenalkan (dipopulerkan) oleh kedua tokoh tersebut masih berlangsung sampai saat ini dan menjadi semacam upacara ritual yang selalu dinantikan orang, tidak hanya oleh warga kota Wali sendiri tetapi juga dari luar daerah.

Pada masa Sunan Kalijogo menjadi penasehat spiritual para Sultan Bintoro, khususnya pada masa emas kejayaan pemerintahan Sultan Fattah, beliau antara lain menyelenggarakan Grebeg Besar sebagai media dakwah. Tradidi ini diselenggarakan tiap tanggal 10 Dzulhijjah bersama dengan datangnya peringatan Hari Raya Idul Adha (Qurban). Hanya saja sebetulnya Grebeg Besar ini pada masa pertama kalinya mulai dilaksanakan di Demak, tidak hanya sekali setahun pada saat Idul Adha. Tetapi memang menurut catatan sejarahnya, semula tradisi Grebeg Besar ada empat. Yaitu Grebeg Maulid, Grebeg Dal, Grebeg Syawal, dan Grebeg Besar. Yang kini masih berlangsung di Demak adalah Grebeg Besar. Sementara di luar Grebeg Besar yang kini masih melestarikan adalah kerajaan di Solo, Jogjakarta, dan Cirebon.

Adapun Grebeg Besar sampai sekarang masih menjadi bagian dari tradisi bernilai “jual” yang rutin diselenggarakan, tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama baik secara sosio-kultural maupun sosio-ekonomis.

Sosio Kultural Grebeg Besar

Adanya Grebeg Besar merupakan wujud masih terpeliharanya watak religius masyarakat kabupaten Demak yang selalu menghormati ajaran leluhur, khususnya ajaran para wali yang menanamkan pentingnya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Bukan hanya sekedar menjalankan ajaran wajib dalam agama, tetapi juga tradisi Islami yang dikembangkan oleh para wali. Terutama dalam hal ini adalah memberikan tauladan bagi para generasi muda untuk mencintai budaya leluhur yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran agama.

Salah satu sebab mengapa Grebeg Besar masih berlangsung secara rutin dan marak hingga sekarang adalah karena pelaksanaannya yang bersamaan dengan datangnya hari Raya Idul Adha sehingga denyut kesakralannya sangat terasa. Berbaur dengan nuansa kemeriahan atau kesemarakannya yang menjadi efek berlangsungnya Grebeg Besar, maka kini terasakan benar oleh masyarakat Kota Wali betapa Hari Raya Idul Adha akan terasa kurang afdol jika tidak ada

Grebeg Besar. Demikian sebaliknya, Grebeg Besar juga akan hilang nilai ritualnya jika dilaksanakan di luar peringatan Hari Raya Idul Adha.

Bahkan mungkin kemeriahan Grebeg Besar bisa-bisa hanya dianggap seperti *pasar malam* biasa yang tidak “wajib” untuk dikunjungi.

Belum lagi daya tariknya bagi para pengunjung dari luar Demak, tentu saja mereka tidak akan bakal datang jika Grebeg Besar hanya seperti *pasar malam* biasa, dengan pemikiran kalau keramaian pasar malam jangankan di Demak, di kota mereka sendiri sudah biasa diadakan.

Perlu menjadi catatan atau kajian menarik di sini bahwa selama ini yang menjadi nilai lebih pelaksanaan Grebeg Besar Demak adalah adanya pameo : barang siapa telah mengunjungi / menghadiri Grebeg Besar Demak tujuh kali berurutan, sama nilainya dengan telah melaksanakan ibadah haji.

Grebeg Besar Idul Adha

Perayaan Grebeg Besar diselenggarakan tiap tahun sekali dalam rangkaian Hari Raya Idul Adha (Qurban), dimaksudkan sebagai tradisi penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur, khususnya sehubungan kegiatan syi'ar Islam yang dilaksanakan Wali Songo, terutama Sunan Kalijogo.

Acara Grebeg Besar diawali dengan saling bersilaturahmi antara pihak kasepuhan Kadilangu dan Bupati Demak. Diawali kunjungan Bupati ke *Sasono Rengga Kadilangu*, selanjutnya sesepuh Kadilangu dan keluarga kasepuhan bersilaturahmi menemui Bupati dan biasanya mereka diterima di ruang tamu Bupati.

Usai silaturahmi tersebut, Bupati dan Wakil Bupati bersama ketua DPRD, Muspida Demak, dan jajaran Pemerintah kabupaten Demak ziarah ke makam-makam leluhur Sultan Bintoro di Komplek Masjid Agung Demak, dilanjutkan ziarah ke makam Sunan Kalijaga di desa Kadilangu. Setelah itu Bupati dan Wakil Bupati beserta unsur DPRD dan Muspida meresmikan pembukaan keramaian Grebeg Besar di lapangan Tembiring Jogo Indah. Setelah itu dimulailah masa-masa ramai di antero Demak Kota, khususnya di segitiga kawasan terminal wisata Tembiring, Alon-alon dan Kadilangu.

Kemudian pada malam menjelang Idul Adha diadakan acara Tumpeng Sembilan yang menggambarkan jumlah 9 wali (wali songo), diserahkan oleh Bupati kepada Takmir Masjid Agung Demak untuk dibagikan kepada para pengunjung. Dalam acara tumpeng sembilan selalu dipenuhi oleh warga masyarakat yang ingin “ngalap berkah” dengan mengharap mendapat bagian dari tumpeng yang dibagikan tersebut.

Tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah diadakan acara penjamasan Kotang Ontokusuma yang dimulai setelah selesai Sholat Idul Adha. Penjamasan dimulai

Grebeg Besar Kota Wali Demak

dari Pendopo Kabupaten Demak dengan penyerahan minyak jamas oleh Bupati kepada Manggala Prajurit yang akan membawanya ke Kadilangu dengan dikawal Prajurit Patang Puluhan. Bupati sekeluarga beserta para pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Demak turut mengantar minyak jamas dengan naik Kereta Kencana. Sesampainya di Kadilangu, minyak jamas diterima oleh sesepuh Kadilangu selanjutnya digunakan untuk menjamas Kotang Ontokukuma dan Keris Kyai Crubuk.

Khusus untuk acara penjamasan Kotang Ontokusuma melalui prosesi arak-arakan Prajurit Patang Puluhan yang berjalan dari Pendopo Kabupaten Demak menuju Kadilangu sejauh 2,5 km, merupakan hiburan yang paling menyedot perhatian masyarakat karena sepanjang perjalanan yang dilalui Prajurit Patang Puluhan, selalu penuh oleh masyarakat yang ingin melihat dari dekat iring-iringan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui prosesi Grebeg Besar merupakan media hiburan rakyat yang murah meriah untuk menghilangkan sejenak kepenatan atau kejenuhan menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari.

Sosio-Ekonomis

Bagi Pemerintah Kabupaten Demak penyelenggaraan ritual Grebeg Besar selain menjadi ritual yang harus dilaksanakan dalam rangka pelestarian warisan budaya atau tradisi leluhur, dalam pengembangannya juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah) serta mendukung kebijakan tentang pemberdayaan ekonomi produktif masyarakat kabupaten Demak. hal ini didapat dari hasil penyewaan kapling tanah oleh para pedagang maupun jasa hiburan, ditambah pemasukan dari hasil penjualan tiket (karcis masuk) ke area keramaian Grebeg Besar.

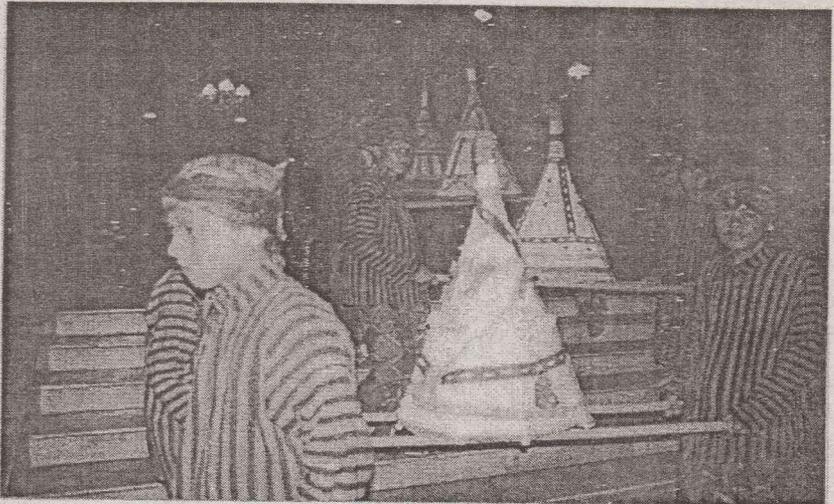
Bagi masyarakat Demak, adanya Grebeg Besar adalah merupakan media untuk menjadi bagian dari warga masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran leluhur dengan turut mensukseskan serta meramaikan perayaan Grebeg Besar. Lebih utama lagi dengan adanya keramaian Grebeg Besar memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mendapatkan sumber penghasilan dengan keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi produktif seperti usaha mempromosikan aneka hasil pertanian, kerajinan, serta industri kecil lainnya, ataupun menjual berbagai barang atau jasa yang memiliki nilai jual selama pelaksanaan Grebeg Besar. Misalnya menjual hasil buah-buahan, mainan anak-anak, maupun usaha jasa parkir dan MCK.

Dalam kenyataannya, bukan hanya masyarakat asli Demak yang terlibat dalam usaha bernilai ekonomis selama perayaan Grebeg Besar, tetapi juga

banyak sekali pedagang yang berasal dari luar daerah kabupaten Demak turut “mremo” dengan berbagai produk jualanannya serta jasa hiburan.

Selain aspek ekonomi produktif, adanya perayaan Grebeg Besar juga memiliki manfaat dari aspek pembentukan watak persatuan dan kesatuan dari semua pihak yang terlibat, mulai dari panitia-pedagang penjual jasa maupun pengunjung. Dengan bertemunya mereka dalam satu momen keramaian, dapat menjadi media saling silaturahmi dan saling mengenal untuk kemudian dipersatukan dalam satu kepentingan yang sama yaitu mensukseskan perayaan Grebeg Besar. Dengan demikian adanya Grebeg Besar juga menjadi media tumbuhnya ikatan perekat antar sesama anak bangsa yang berbeda beda asal-usulnya, latar belakang pendidikannya, maupun strata sosialnya.

Dapat disimpulkan bahwa Grebeg Besar merupakan salah satu acara yang termasuk paling besar dalam hal keterkaitannya dengan kegiatan ekonomi yang ditandai dengan besarnya transaksi-transaksi perdagangan dalam skala perdagangan kelas menengah ke bawah, ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, tidak hanya dari Demak tetapi juga dari masyarakat luar yang turut mengais rejeki dari penyelenggaraan Grebeg Besar. Ada pameo mengatakan untung rugi tidak masalah, yang penting ngalap berkah dan mengharapkan agar usaha yang dijalaniya lebih berkembang di masa yang akan datang.



Pemberangkatan Tumpeng Songo (Sembilan)

BAB II

MENGAPA GREBEG DI BULAN BESAR

Geni Mati Siniram Janmi

Sudah ditulis di Bab I bahwa awalnya acara Grebeg grebeg ada 4, yaitu Grebeg Maulid, Grebeg Dal, Grebeg Syawal, dan Grebeg Besar.

Mengapa acara Grebeg Besar di Demak mendapat perhatian tersendiri ? Awalnya adalah pada tahun 1481 M / 1403 S dengan candra sengkala "Geni Mati Siniram Janmi", pasukan Demak dapat mengalahkan pasukan Raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Raden Fattah pada waktu itu berumur 33 tahun. Pasukan Bintoro di bawah pimpinan Senopati perang Sunan Kudus dibantu Sunan Mejugung, Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati, berhasil menaklukkan kerajaan Majapahit dari kekuasaan Girindrawardhana Raja Kediri.

Yang dimaksud "Geni Mati" pada Sengkala di atas adalah Girindrawardhana dapat dikalahkan di medan perang. Pada saat itu Majapahit diserang dari segala arah / "Siniram" pasukan Demak yang banyak sekali jumlahnya / "Janmi" sehingga sukar dibendung.

Majapahit pada waktu itu betul-betul "Siniram Janmi". Betapa tidak ! Menurut *Drs. M. Khafid dalam bukunya Sejarah Sultan Fattah* tertulis jumlah bantuan prajurit selain prajurit Kadipaten Bintoro Demak adalah sebagai berikut

- a. Sunan Bonang membantu 40 orang prajurit perang dari Campa.
- b. Sunan Mejugung membantu 7 prajurit yang berpengalaman perang.
- c. Sunan Gunung Jati membantu dengan prajurit dari Bani Isra'il dengan sebanyak 40 orang yang mempunyai keunggulan tersendiri.
- d. Syeh Bentong membantu 7 prajurit dari Srandil.
- e. Maulana Maghribi membantu 7 orang prajurit dari Andalusia yang sudah berpengalaman dalam berbagai perang sabil.
- f. Sunan Kalijaga membantu 40 prajurit yang mempunyai keunggulan dan dapat diandalkan.
- g. Syeh Lemah Abang membantu 7 orang prajurit dari Malaka yang mahir dalam perang frontal dalam suatu medan perang.
- h. Sunan Giri membantu 40 prajurit berasal dari negeri Pasai Sumatera yang banyak menguasai ilmu perang.
- i. Sunan Kudus membantu prajurit berasal dari Mesir yang ahli menggunakan pedang dan pantang mundur dalam perang.
- j. 40 prajurit dari Ponorogo yang keberaniannya luar biasa.
- k. 40 prajurit dari Aceh.
- l. 7 prajurit dari Sukadana, dari buruh dan petani.

Semua bantuan prajurit tersebut bila dijumlah dengan prajurit Demak serta sukarelawan perang dari rakyat, semua berjumlah sekitar 9 ribu. Jumlah prajurit itu semakin bertambah dengan adanya kiriman 100 prajurit dari Palembang asal daerah kelahiran Raden Fattah.

Kemenangan Diraih Tanggal 10 Besar

Pasukan Demak yang dipimpin oleh Manggala Yudha Sunan Kudus dapat mengalahkan pasukan Girindrawardhana dengan mudah. Dan akhirnya Prabu Girindrawardhana menyerah tanpa syarat dan berhasil ditawan dalam pertempuran itu. Selanjutnya Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, masih diperbolehkan memerintah kerajaan Majapahit, namun di bawah kekuasaan Demak. Tahun 1482 M / 1403 S merupakan hancurnya Keraton Majapahit, maksudnya *kerajaan yang sudah menjadi kota yang tidak berfungsi*.

Penyerangan besar-besaran pasukan kadipaten Bintoro itu dilaksanakan pada tanggal 10 Besar (Dzulhijjah). Dan untuk memperingati kemenangan pasukan Demak mengalahkan pasukan Girindrawardhana, maka Sultan Fattah memerintahkan setiap tanggal 10 Besar diadakan peringatan "GREBEG BESAR". Tradisi peringatan "Grebeg Besar" itu, sampai kini masih dilestarikan di daerah Demak.



Prajurit Patang Puluhan

BAB III KOTANG ONTOKUSUMO

Ontokusumo dan Kyai Gondil

Menurut penuturan budayawan setelah Masjid Agung Demak selesai dibangun oleh para wali, saat itu masjid pertama kali digunakan untuk berjamaah sholat shubuh. Seperti biasa setelah sholat para wali selalu melanjutkan dengan berdzikir. Pada saat selesai berdzikir, tanpa diduga oleh para wali, terlihatlah sebuah bungkusan yang menggantung di atas mihrab (pengimaman). Sunan Bonang yang melihat bungkusan tersebut segera mencongkel dengan tongkatnya. setelah dilihat dan diteliti, bungkusan tersebut adalah dari kulit kambing, ketika dibuka bungkusan itu berisi surat dan Kotang Ontokusumo.

Di mana surat itu menyatakan, bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan anugerah berupa Kotang Ontokusumo kepada Kanjeng Sunan Kalijaga dan supaya kulit kambing itupun dibuat baju.

Oleh Sunan Bonang, kulit kambing itu dibuat kotang (seperti rompi) yang ukurannya seperti Kotang Ontokusumo. Setelah selesai, kemudian dicoba Sunan Bonang tetapi terlalu sempit. Para wali lain pun ingin mencobanya. tetapi tidak ada yang cocok, ada yang terlalu longgar dan bahkan teralu sempit. Akhimya kulit kambing itupun juga diberikan kepada Sunan Kalijaga. Sunan Bonang memberi nama kotang itu dengan nama Kyai Gondil.

Sunan Kalijaga, salah seorang dari kesembilan wali tanah Jawa, juga diyakini oleh sebagian orang memiliki jenis pusaka ini. Ia dapat bepergian kemana saja dalam waktu sekejap dan kesaktiannya sulit terukur oleh kawan ataupun lawan.

Kemudian saat itu Sunan Kalijaga mencoba memakai Kotang Ontokusumo itu, seketika yang melihat menjadi terpana, karena warnanya berubah ubah, menurut pandangan yang melihatnya. Ada yang menyatakan berwarna hitam, ada yang menyatakan kuning, adapula yang putih dan lain lain.

Dalam Babad Demak, tulisan *R. Atmodarminto*, disebutkan Kotang Ontokusumo memiliki wujud yang - berbeda beda dan dapat berubah warna, ibarat kekuasaan raja yang bersifat "seribu", yaitu melindungi semua warga yang memiliki tradisi serta kepercayaan yang berbeda beda. Demikian pula tradisi dan upacara kerajaan juga harus disesuaikan dengan kepercayaan rakyat yang beraneka ragam.

Telah dijelaskan di muka bahwa dalam ritual penjamasan ageman Sunan Kalijaga tidak boleh dilihat orang, sekalipun ahli waris Kanjeng Sunan Kalijaga. Seandainya ada yang melanggar akan mendapat bencana. Pantangan ini tetap dipatuhi secara turun temurun dan tidak ada yang berani melanggar. Demikian itu dikhawatirkan kalau nantinya akan mengkultuskan suatu benda yang mendorong ke arah perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan).

Tokoh sejarah lain yang diyakini mempunyai pusaka sejenis adalah Pangeran Diponegoro. Belanda sering dibuat kalang kabut saat menghadapi tokoh sakti ini. Saat beliau ditangkap oleh Jendral De Cock di kota Magelang, kursi tempat duduknya berbekas lima jari, karena menahan kemarahan. Sampai sekarang kursi tersebut masih tersimpan di salah satu gedung Karesidenan Kedu, di tengah kota Magelang. Di ruang yang sama tersimpan pula jubah dan Kutang Ontokusumo. Benda ini konon hanya sekali setahun dicuci, petugas yang mengerjakan harus melakukan juga dengan mata tertutup. Menurut keyakinan si petugas bisa berakibat buta, bila berani membuka matanya saat mencuci pusaka ini.

Rupanya jenis pusaka ini tidak hanya satu dan mempunyai kualitas yang berbeda-beda pula. Mungkin sekali jenis bahan yang digunakan berbeda-beda pula sehingga mempunyai daya guna yang bertingkat karenanya. Tetapi secara umum ada kesamaan yaitu sebagai benda yang mempunyai daya kesaktian dan kebal terhadap senjata tajam.

Ontokusumo Dalam Pewayangan

Bagi pembaca yang senang dengan urusan kedigdayaan atau kesaktian, tentu tidak asing dengan Kutang Ontokusumo yaitu sebuah pusaka unik berupa sebuah rompi. Pemilik jenis pusaka ini akan mampu terbang seperti burung Garuda, tahan terhadap panas dan tidak akan basah saat hujan turun dan akan tahan terhadap senjata tajam.

Pusaka ini dimiliki oleh Raden Gatotkaca sebagai hadiah Dewa, saat menaklukkan raksasa yang sedang mengobrak-abrik kahyangan, kerajaan para dewata. Raksasa yang sedang murka itu membuat pasukan dewa kocar-kacir. Namun raksasa yang sedang ngamuk itu menemui ajalnya saat bertarung dengan seorang bayi yang tidak lain adalah Raden Gatotkaca. bayi sakti ini ternyata sudah dilengkapi dengan pusaka yang berwujud kutang. Dengan pusakanya itu pula ia dikenal mampu menapak dirgantara, tahan dengan sengatan matahari dan tidak basah terhadap hujan dan mampu bergerak laksana kilat.

Raden Gatutkaca adalah putra Raden Werkudara. Saat kelahirannya menghebohkan kerajaan. Raden Gatutkaca yang terkenal dengan sebutan Satria Pringondani ini waktu masih bayi sudah dapat mengalahkan raksasa. Bertepatan dengan kelahirannya, tempat bersemayam para dewa diobrak-abrik para raksasa. Para dewa kewalahan dan akhirnya minta bantuan Raden Gatutkaca.

Raden Gatutkaca bisa terbang karena memakai Kotang Ontokusumo dan akhinya raksasa dapat dikalahkan. Sekalipun demikian, ciri ciri Kotang Ontokusumo versi wayang kulit ini keadaannya masih belum jelas karena tidak pernah ditonjolkan dalam pementasannya. Untuk selanjutnya baru bisa diketahui setelah menyaksikan jenis kesenian wayang orang. Di sini tampak nyata bahwa Kotang Ontokusumo yang dipakai Raden Gatutkaca sebetulnya baju tanpa lengan berwarna hitam, belahannya ada di belakang dan pada dadanya tertera gambar bintang bercahaya. Menurut falsafat Pancasila gambar bintang adalah lambang dari Ketuhanan Yang Maha Esa dan cahaya merupakan tanda kekuasaan Allah SWT.



Pagelaran Wayang Kulit
dilaksanakan setelah Tumpeng Sanga

BAB IV LAHIRNYA KERIS KYAI CRUBUK

Keris Luk Tujuh

Kerajaan Purwacarita pada tahun 729 M diperintah oleh Baginda Prabu Dwastarata, pada saat itu negara sedang mengalami bencana pageblug, paceklik dan perampokan. Oleh karenanya, Sri Baginda memerintahkan para Empu agar membuat senjata keris, pedang dan tombak.

Ada Empu yang bernama Dewayasa menyanggupi membuat keris sakti. Ia menerima bakalan (besi) dari Prabu Dwastarata, kemudian dibuatlah sebilah keris. Karena sudah menjadi kehendak Hyang Maha Kuasa, akan terlahir sebuah keris luar biasa sebagai sarana meredakan kekacauan. Dengan penuh hikmat dan ketekunan maka jadilah sebilah keris luk tujuh, keris yang sangatlah luar biasa dan terpancar cahaya kuning dan hijau. Tidak lupa Sang Empu ingin mewarungnya dan dilanjutkan pada garapan mranggi untuk membuat sarung dan hulu kerisnya. Bertepatan dengan itu terdengarlah derap kaki kuda, Sri Baginda Prabu Dwastarata bersama pengiring datang. Empu Dewayasa menyerahkan sebilah keris terbungkus dan sarungnya yang indah. Keris dalam sarung dicabutnya, tak terasa berbau harum cendana menusuk hidung dan hawa sejuk meresap dalam hati semua yang hadir. Karena keris itu mampu menyingkirkan pengaruh kekacauan maka Sri Baginda Prabu Dwastarata memberi nama keris itu "Sang Kyai Crubuk".

Keris Kyai Crubruk Seperti Golok

Adanya Keris Kyai Crubruk berawal saat Empu Supo (putra Tumenggung Supadria, Bupati Negara Majapahit) bersama istri Dewi Rosowulan (adik Sunan Kalijaga) duduk berdua di teras, waktu itu datanglah seorang laki laki memasuki halaman rumahnya, mereka terkejut karena laki-laki tersebut adalah Kanjeng Sunan Kalijaga.

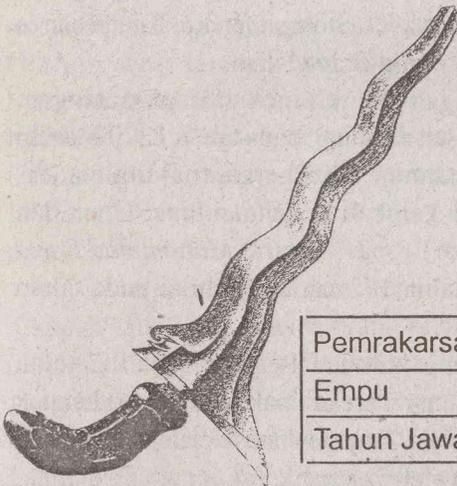
Kedatangan Sunan Kalijaga adalah minta dibuatkan keris. Akhirnya Sunan Kalijaga memberikan besi calon dibuatkannya keris itu. Empu Supo mencela besi calon keris yang diterimanya, karena besinya hanya sebesar klungsu (isi biji asam).

Kemudian Sunan Kalijaga menjadikan besi itu sebesar gunung, sehingga merepotkan Empu Supo. Bagaimana menjepit dan mengangkat besi sebesar gunung untuk ditempa menjadi keris. Arif akan kebingungan Empu Supo, Sunan Kalijaga kemudian mengembalikan besi itu sebesar klungsu seperti

semula, Besi akhirnya ditempa, dan tidak begitu lama jadilah sebilah keris, kemudian diserahkan kepada Sunan Kalijaga. Keris itu mirip dengan pedang suduk (seperti golok atau belati). Sunan Kalijaga memberi nama "Crubuk" karena pamor keris itu mampu menyingkirkan pengaruh kekacauan.

Dalam hal ini Ngoro Ayu Supratini (keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga) menambahkan bahwa dirinya pernah diberitahu ayahnya (pernah menjabat sesepuh Kadilangu) sudah pernah menjamas Kotang Ontokusumo dan Keris Kyai Crubuk, mengatakan pada dirinya bahwa pancaran Keris berwarna kuning kehijau hijauan serta menebarkan bau harum cendana dan warangkanya berwarna merah, bentuknya seperti golok yang digunakan modin untuk menyembelih ayam. Yang jelas Keris Kyai Crubuk pernah dipakai Joko tingkir untuk *piandel* di Kerajaan Pajang.

Raden Muhammad Soedioko (Sesepuh Keluarga Kadilangu) mengatakan kepada penulis, bahwa keris Kyai Crubuk bentuknya seperti golok (gobang) yang panjangnya kira-kira 30 cm. Mirip seperti yang dipakai pak Modin untuk menyembelih ayam.



Keluk : 7

Pemrakarsa	: NATA PRABU DWASTARATHA
Empu	: MAYANG DEWAYASA
Tahun Jawa	: 725

Dhapur Carubuk :

luk pitu, sekar kacang, jalen, lambe gajah, pejetan, greneng, sraweyan.

Keris (Dhapur) Carubuk

TUJUH KALI PERGI KE GREBEG BESAR

Perang Salib dan perang Sabil

Untuk mencermati mengapa muncul pameo : Barang siapa telah mengunjungi Grebeg Besar Demak tujuh kali, sama nilainya dengan telah melaksanakan ibadah haji. Kita lebih dahulu harus mengkaji tentang adanya perang Salib, ini keterangan Prof. Dr. H. Uka Tjandra Sasmita kepada penulis.

Lebih dahulu harus diceritakan, bahwa menjelang abad ke sebelas Masehi, orang-orang Islam di sekitar Baital Maqdis tiba-tiba dikeroyok beramai-ramai oleh orang-orang Kristen seluruh Eropa yang membentuk sebuah tentara gabungan yang menamakan dirinya "*angkatan crusade*" atau angkatan "Perang – Salib". Dikatakan "Perang – Salib" karena angkatan tersebut mengarak salib-salib yang besar dari seluruh penjuru Eropa, digerakkan oleh Paus dan kardinal-kardinal. Dengan dipimpin oleh raja-raja dan pengeran dari berbagai penjuru Eropa tentara gabungan itu melakukan "long march" menuju Jerussalem dengan menyanyikan lagu gerejani untuk membangkitkan semangat ke Kristenan mereka. Tujuan hanya satu : merebut Baitalmaqdis dan mengusir orang-orang Islam.

Orang Islam seluruh Timur Tengah bangkit menghadapi tantangan. "Perang – Salib" itu sebenarnya telah selesai, rampung pada tahun 1270 Masehi dengan kemenangan pihak Islam. Walaupun silih berganti Baitalmaqdis berpindah tangan, namun pada akhirnya kembali ke tangan umat Islam dan tentara "Perang – Salib" dihalau pulang ke Eropa. Menurut *Muhammad Farid Wajdi*, perang Salib itu berlangsung selama 175 tahun, dimulai pada tahun 1095 dan diakhiri pada tahun 1270 M.

Orang-orang Islam menganggap bahwa "Perang – Salib" telah diselesaikan dan telah berakhir, karena tujuan mereka tidak lebih hanya hendak mempertahankan Baitalmaqdis Tanah Suci ke-3 umat Islam setelah Makkah dan Madinah. Perang Salib telah diselesaikan oleh *Perang Sabil*.

Di belahan dunia Islam sebelah Barat lain lagi ceritanya. Orang-orang Islam (Arab) yang telah berkuasa atas semenanjung Iberia (Spanyol – Portugal) semenjak 6 (enam) abad mengalami pasang naik dan pasang surut. Karena sebab-sebab perpecahan ke dalam, pertentangan politik, penonjolan rasa keakuan yang melampaui batas, berebut kuasa dan kekayaan, tidak dapat membedakan mana yang boleh dikerjakan sendiri-sendiri diantara golongan

yang mana harus bersatu, dan karena mengabaikan ajaran-ajaran syari'at Islam maka pada periode demi periode mengalami kemunduran dan persengketaan. Akhirnya pada tahun-tahun memasuki abad ke-15 Masehi daerah-daerah yang mereka kuasai propinsi demi propinsi direbut kembali oleh orang-orang Spanyol – Portugis. Inilah yang pada akhirnya istilah “*reconquistia*”, lambang kemegahan orang Spanyol dan Portugis. Sejak itu orang-orang Islam (Arab) dienyahkan dari semenanjung Iberia daerah demi daerah dan kota demi kota. Pecahlah kerajaan Islam Spanyol yang jaya menjadi berkeping-keping di Afrika Utara.

Di satu pihak orang Kristen Eropa mendengarkan lagu-lagu kemenangan mereka di bawah suami istri raja Ferdinand dari Aragon dan Maharani Isabella dari Castile yang memimpin gabungan tentara Spanyol-Portugis dan Perancis sambil mengobarkan fanatisme gerejani untuk mengusir orang-orang Islam dari Spanyol. Di pihak lain orang-orang Islam meninggalkan Iberia dengan merana, sebagian menetap di Afrika Utara dan sebagian lagi mengembara melakukan dakwah ke dunia timur.

Akan tetapi kaum muslimin di Timur Tengah di bawah pimpinan khalifah-khalifah Turki berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan Islam yang terserak di Timur Tengah dan Asia Tengah akibat serbuan bangsa Mongol. Orang-orang Islam Turki lalu menanjak ke mercu kemenangan demi kemenangan dan Konstantinopel direbut pada tahun 1453 M. Islam menancapkan dirinya di seluruh bekas kerajaan Byzantium. Semenanjung Balkan : Bulgaria, Yugoslavia, Rumania dan Hongaria dikuasai Turki. Bahkan Islam memasuki tembok dinding kota Wina ibukota kerajaan Austria, mendekati jantung Eropa.

Memperhatikan kemajuan-kemajuan umat Islam baik yang Arabnya maupun yang Turki nya itu, orang-orang Kristen terangsang semangatnya untuk melanjutkan “Perang – Salib” yang sudah selesai itu. Tersentaklah mereka yang menyaksikan Eropa sedang “dikepung” oleh Islam. Di barat Islam menguasai Spanyol dan mengancam Perancis Selatan, sedang di sebelah timur Islam telah menguasai seluruh semenanjung Balkan (Bulgaria, Yugoslavia dan Rumania), memasuki Hongaria dan bahkan mengancam pintu gerbang kota Wina, Austria.

Itu sebabnya mengapa orang-orang Kristen Eropa mengobarkan lagi “Perang – Salib” hingga sampai ke pertengahan *abad limabelas* Masehi.

Jagoan Penakluk-Penakluk

Pada saat orang-orang Islam di Barat mulai dikalahkan dan dienyahkan setapak demi setapak dari bumi Spanyol, dan orang-orang Islam di Timur dikeroyok lagi oleh gabungan angkatan “Perang – Salib” gelombang demi gelombang, maka orang-orang Portugis mengambil kesempatan untuk melakukan apa yang mereka namakan “reconquistia” itu. Mereka bukan saja merebut miliknya yang pernah hilang, akan tetapi lebih dari itu. Mereka menjadi bernafsu untuk merebut milik orang-orang Islam di mana saja mereka berada baik di Barat maupun di Timur. *Setiap orang beragama Islam bagi mereka adalah orang Moro, orang yang harus diperangi.*

Orang-orang Portugis berjalan sendiri, melepaskan kesetiakawanan mereka dengan orang-orang Spanyol dan bangsa-bangsa Kristen yang lain di Eropa. Bermunculanlah para “conquistador- conquistador”. Orang-orang yang menamakan dirinya “jagoan penakluk” mengajak kawan-kawannya untuk beramai-ramai menggerayangi daerah-daerah kediaman orang-orang Islam di mana mereka sempat diketemukan. Para conquistador itu semakin bernafsu untuk melakukan apa yang mereka mau setelah memperoleh restu dari Paus Alexander VI dalam suatu dokumen bersejarah yang terkenal dengan nama “Perjanjian Tordesillas” pada tanggal 7 Juni 1494. Restu Paus tersebut merupakan mandat kewenangan berdasarkan “Perjanjian Tordesillas”, bahwa kekuasaan di dunia diserahkan kepada dua rumpun bangsa : Spanyol dan Portugis. Mereka boleh mengembara ke mana saja mereka pergi untuk merebut atau menguasai tanah-tanah yang mereka ketemukan serta menjarah para penduduknya. Apa yang mereka ketemukan di sebelah Barat dinyatakan menjadi milik Spanyol dan yang disebelah Timur menjadi milik Portugis.

Mulailah orang-orang Portugis melanglang-buana atas nama “conquistador- conquistador” yang direstui Sri Paus. Tujuannya berganda, yaitu membalas dendam, merebut tanah jajahan, kekuasaan politik, mengangkut rempah-rempah dan harta kekayaan penduduk pribumi danmenyebarkan agama Katholik.

Vasco da Gama, orang Portugis pertama memasuki daerah niaga dan dagang orang Arab (Islam) di Zanzibar dan Caicut (Kerala-India), tentu saja dengan armada dagang Portugis yang dipersenjatai. Itu terjadi pada tahun 1497 M yang berarti bahwa serangan terbuka dan sikap permusuhan kepada umat Islam ditingkatkan. Kuku imperialisme Barat terhadap Asia mulai mencekam.

Sultan Demak dan para wali mengetahui akan gerakan “conquistador” yang akhirnya memberi nasehat kepada penganut agama Islam (muallaf) di Jawa, untuk sementara tidak pergi haji dahulu, karena kalau berangkat haji ibarat mengantar nyawa saja. Lebih baik mendengarkan ceramah agama Islam di Masjid Agung Demak saja. Kemudian muncullah pameo tersebut.



Persiapan Penjamasan Kotang Ontokusumo Dan Keris Carubuk

**DAFTAR NAMA PARA PENGUASA, SULTAN,
ADIPATI, BUPATI DEMAK
TAHUN 1478 M SAMPAI SEKARANG**

1. Pengeran Jimbun / Sultan Fattah 1478 – 1518
2. Raden Makasar / Sultan Pati Unus 1518 – 1521
3. Raden Haryo / Sultan Trenggono 1521 – 1546
4. R.M. Karebet / Sultan Hadiwijoyo 1560 – 1575
5. Hadipati Haryo Panggiri 1582 – 1586
6. Tumenggung Wironegoro 1586 – 1606
7. Hadipati Haryo Nagoro 1606 – 1613
8. Ki Ageng Batang 1613 – 1616
9. Hadipati Yudonegoro 1616 – 1617
10. Ki Ageng Gombong 1617 – 1619
11. Ki Ageng Seda Laren 1621 – 1646
12. Hadipati Mangkuprojo 1649 – 1701
13. Hadipati Wirjokusumo / Pn. Krapyak 1734 - 1757
14. Hadipati Somodiningrat Kaloran 1757 – 1760
15. Ki Ageng Bogor 1760 – 1763
16. Ki Ageng Kaliwungu 1772 – 1776
17. Haryo Nagoro / R. Brotokusumo 1776 – 1781
18. Hadipati Wiryo Hadinegoro 1781 – 1801
19. K.P. Aryo Condronegoro IV 1845 – 1864
20. K.P. Aryo Poerboningrat 1864 – 1881
21. K.P. Haryodiningrat / Suryodiningrat 1881 – 1901
22. K.R.T. Cokro Hamijoyo 1918 – 1923
23. K.R.T. Sosro Hadiwijoyo 1923 - 1936
24. Raden Iskandar Trito Kusumo 1936 - 1942
25. Raden Soepangat 1942 - 1945
26. Raden Haryo Juyo Sudarmo 1945 - 1948
27. K.R.T. Rawuh Rekso Hadiprojo 1948 - 1949
28. Raden Soekirdjo 1949 - 1953
29. Raden Soekandar 1953 - 1957
30. Raden Sidoel Karta Atmojo 1957 - 1958
31. Raden Indriyo YatmoPranoto 1958 - 1966

32. Doemami, SH 1966 - 1972
33. Drs. Moch. Adnan Widodo 1972 - 1973
34. Drs. Winarno Surya Adi Subrata 1973 - 1978
35. Drs. Soedomo 1978 - 1984
36. Kol. E. Sumartha 1984 - 1985
37. Drs. Waluyo Cokrodarmanto 1985 - 1986
38. Kol. H. Soekarlan 1986 - 1996
39. Kol. H. Djoko Widji Suwito, S.IP 1996 - 2001
40. Dra. Endang Setyaningdyah 2001 - 2006
41. Drs. Tafta Zani, MM 2006 -

ACARA POKOK GREBEG BESAR

Acara Pokok Grebeg Besar meliputi :

1. Pada tanggal 7 Besar, grebeg dengan resmi dibuka oleh Bupati Demak.
2. Pada tanggal 8 s/d 9 Dzulhijjah, kegiatan ceramah-ceramah agama dan ziarah ke makam para pejuang Islam c/q Kanjeng Sultan Fattah (Sultan Pertama di Demak) dan Kanjeng Sunan Kalijaga.
3. Pada malam Idul Adha (tanggal 9 - 10 Dzulhijjah) di samping acara takbiran diadakan upacara "selamatan tumpeng sembilan". Tumpeng sembilan diarak dan diiring dari pendopo kabupaten Demak dikawal oleh para Prajurit Kraton dan pasukan terbang (rebana) menuju Masjid Agung.
4. Pada tanggal 10 Dzulhijjah pagi hari jam 06.30 diselenggarakan shalat Idul Adha di Masjid Agung dan selanjutnya memotong ternak qurban. Dan juga di Masjid Kadilangu diadakan upacara tersendiri. Lebih lagi di makam Sunan Kalijaga ada upacara khusus yaitu mencuci pusaka-pusaka milik Kanjeng Sunan Kalijaga yang berupa baju Ontokusumo dan 2 (dua) buah keris yaitu keris Kyai Crubuk dan Kyai Sirikan.
5. Acara selesai

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmodarminto, R Babad Demak, Dalam Tafsir Sosial Politik. Penerbit Milenium Publisher, Jakarta. 2000.
- B. Soelarto Garebeg di Kasultanan Yogyakarta, Yogyakarta, Kanisius, 1993
- Ichsan Samlawi, Drs Keistimewaan Masjid Agung Demak, CV. Saudara, Salatiga, 1985 .
- Lembaga Research dan Survey Penelitian Bahan-bahan Sejarah Islam
IAIN Wali Songo Jateng di Jawa Tengah Bagian Utara, Semarang, 1975.
- Muhammad Khafid, Drs Sejarah Sultan Fattah. Penerbit Al Qolam, 2001
- Panitia Penyusun Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Demak, Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Demak, 1991.
- Purwadi Dr, dan Maharsi SS, M.Hum Babad Demak, Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa, Penerbit Tunas Harapan, Jogjakarya, 2005
- Saifuddin Zuhri, KH Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Penerbit Al Ma'arif. Cet. Ke-3, 1981.

Slamet Riyadi,

Babad Demak I, Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, Jakarta, 1981.

Sugeng Haryadi

Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar, Grobogan, : CV. Mega Berlian, 2003.

Suryadi, R.T

Babad Demak I Wiwit Prabu Brawijaya Dumugi Jaka Tingkir, Yogyakarta, Agustus 1981.

Uka Tjandrasasmita

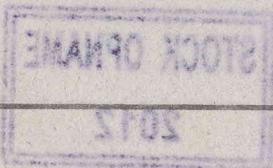
Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad ke-13 Sampai ke-18 Masehi. Menara Kudus, 2000.

Widji Saksono

Mengislamkan Tanah Jawa, Penerbit Mizan, 1994.

Zarkasi, Effendi, Drs

Sejarah Pewayangan yang berhubungan dengan Islam, Departemen Agama, Jakarta 1977.



BIOGRAFI PENULIS

HAMID AKASAH

Anak moch. KASri dan solechAH

Lahir : Tanggal, 13 Oktober 1995

Di Desa Pilangsari kec. Wonosalam Kabupaten Demak

Pengalaman :

1. Menjadi guru SD di wilayah kab. Demak mulai tahun 1975 – 2005.
2. Guru Bahasa Inggris SMP Pemda Bonang (1977 – 1982)
3. Guru Bahasa Inggris di Aliyah Wonosalam (1980 – 1985).
4. Guru Bahasa Inggris di MTs Al Irsyad kec. Gajah (1985 – 1990).
5. Menjadi wartawan di Tabloid “KONTAK”, mengupas masalah sejarah (2003 – sekarang).
6. Menjadi koresponden / narasumber tentang sejarah di Tabloid “DEMAK POST”.
7. Menjadi Kepala UPTD Perpustakaan Daerah Kabupaten Demak (2006 -)

Karya Tulisan :

1. Bahasa Inggris Untuk SD Kelas IV, V, VI, CV. Aneka Ilmu.
2. Exercise Book Untuk SD Kelas I s/d VI, CV. Cipta Grafika, Jakarta.
3. Sejarah Sultan Fattah, CV. Cipta Adi Grafika, Jakarta.
4. Misteri Pangeran Jimbun, CV. Cipta Adi Grafika, Jakarta.
5. Menelusuri Lokasi Bekas Keraton Demak, CV. Cipta Adi Grafika, Jakarta.
6. Grebeg Besar Kota Wali Demak, CV. Cipta Adi Grafika, Jakarta.
7. Arya Penangsang Gugat, CV. Cipta Adi Grafika, Jakarta.
8. Kabut Tebal di Bumi Bintoro, CV. Cipta Adi Grafika, Jakarta.
9. Misteri Soko Tatal dan Pintu Bledek, CV. Cipta Adi Grafika, Jakarta.



